

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran yang lain dalam hidupnya. Kebutuhan ini adalah sebuah kemestian kodrati yang turut membentuk manusia dengan seluruh perkembangan dirinya. Dalam proses pembentukan diri, manusia senantiasa memerlukan kerja sama dengan yang lain dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial dibentuk dengan tujuan mempertahankan hidup dan mengembangkan kehidupan. Meski perjuangan membentuk kelompok sosial tidak mudah, namun tetap menjadi pilihan penting demi merawat peradaban.¹

Hal yang mesti diingat bahwa pemahaman tentang manusia tidak hanya terbatas pada konsep manusia sebagai makhluk sosial. Manusia juga mesti dipahami sebagai makhluk yang mempribadi. Hal itu berarti manusia dihargai sebagai orang yang mempunyai otonomi diri, kemerdekaan, dan tanggung jawab atas pribadinya. Namun, dari sudut pandang hukum dan kemasyarakatan, pengakuan atas kemandirian manusia merupakan buah dari hubungan tetap manusia dengan sesama dalam rangka membangun lingkungan kemasyarakatan yang lebih baik. Artinya, dalam kehidupan bermasyarakatlah manusia mendapat ruang yang lebih luas dalam mengaktualisasikan diri. Dengan kata lain, pemahaman tentang manusia akan menjadi lebih komprehensif ketika dipertautkan dari sudut pandang cara hidupnya bersama yang lain.²

¹ Jonny Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta: Obor, 2005), hlm. 1.

² BS. Mardiatmadja, *Panggilan Hidup Manusia*, Cet. 15, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 41.

Gereja tidak menampik kenyataan bahwa manusia membutuhkan kehadiran yang lain dalam hidupnya. Kisah penciptaan Adam dan Hawa menjadi tanda bahwa Gereja sejatinya mendorong manusia untuk hidup berdampingan sebagai penolong bagi yang lain. Yesus sebagai teladan iman umat Kristiani semasa hidupnya digambarkan sebagai sahabat para pemungut cukai dan orang berdosa (bdk. Luk 7:34). Solidaritas yang ditunjukkan Yesus pada orang-orang yang mengalami perjumpaan pribadi bersama-Nya mengarahkan Gereja pada panggilan untuk menjadi *home* bagi sesama. Sesama dalam konteks ini bukan menunjuk kepada yang satu aliran atau keyakinan saja tetapi juga meliputi mereka yang berbeda denominasi dan keyakinan.³ Paus Fransiskus dalam ensiklik *Fratelli Tutti* juga menegaskan bahwa mengupayakan kebaikan sesama dan seluruh umat manusia juga berarti membantu individu-individu dan masyarakat menjadi dewasa dalam nilai-nilai moral yang memajukan perkembangan manusia yang utuh.⁴

Panggilan Gereja agar menjadi *home* bagi sesama sebetulnya menjadi panggilan universal segenap umat manusia. Namun, polarisasi geografis manusia yang hidup di wilayah perkotaan dan pedesaan menghadirkan fakta yang berbeda. Dalam kenyataannya, kodrat sosial manusia yang memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap sesama banyak muncul di dalam kehidupan masyarakat pedesaan dibandingkan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan adalah kelompok masyarakat yang memiliki tingkat solidaritas sangat tinggi, yang ditunjukkan dalam sikap saling membantu di antara sesama warganya, dan cenderung lebih tenang, harmonis, rukun, dan damai.⁵

Konteks yang sama juga dihidupi masyarakat zaman prasejarah Bangsa Indonesia. Mereka memiliki tingkat kepekaan yang sangat tinggi dengan nilai-nilai budaya yang memungkinkan lahirnya solidaritas seperti sikap gotong royong,

³ Yohanes Krismantyo Susanta, "Menjadi Sesama Manusia: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2:2 (Toraja: 23 April 2018), hlm. 111.

⁴ Paus Fransiskus I, "Ensiklik *Fratelli Tutti*," terj. Krispurwana, (Online), <http://pukatnas.id/wp-content/uploads/2020/11/Fratelli-Tutti.pdf>, diakses pada 5 Desember 2020.

⁵ Elly M. Setiadi, *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 364.

semangat kekeluargaan, serta pengaturan hak dan kewajiban yang jelas dalam kehidupan bersama. Semangat kekeluargaan mereka terwujud dalam banyak aspek, misalnya saling membantu bila menghadapi kesulitan dan musibah seperti bencana alam, kematian, dan sebagainya.⁶

Dalam perjalanan waktu, ketika Indonesia terbentuk menjadi sebuah bangsa yang berdaulat, situasi kehidupan sosial masyarakat hampir tidak berubah. Semangat gotong royong masih dan terus bertahan dalam masyarakat, terutama di dalam lingkup masyarakat pedesaan. Biasanya, mereka dipersatukan oleh ikatan budaya dan tradisi yang kuat sebagaimana terjadi dalam upacara penguburan dan kenduri. Potensi ini merupakan sebuah modal yang secara sosial berpeluang melahirkan solidaritas kolektif yang jauh lebih besar.⁷

Putnam, salah seorang pencetus konsep modal sosial, sebagaimana dikutip Rahel W. Kimbal mengatakan bahwa semangat kebersamaan sebagai sebuah modal sosial yang pada hakikatnya baik, membuka peluang bagi lahirnya produktivitas suatu masyarakat, baik dalam hubungan sosial, norma sosial, maupun kepercayaan (*trust*) satu sama lain. Ia melampaui egoisme kelompok untuk tujuan bersama yang lebih besar. Bingkai yang mempersatukan solidaritas di antara mereka ialah penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.⁸

Dengan demikian, solidaritas kolektif sudah semestinya terarah pada upaya peningkatan hidup bersama yang lebih baik dalam bentuk apa pun. Demi menggalang kerja sama yang mempersatukan segenap komponen dalam masyarakat, maka diperlukan media sebagai pengikat kebersamaan. Media tersebut dapat berupa simbol-simbol maupun kepentingan yang tidak mungkin dikerjakan sendiri secara terpisah. Menurut Jonny Purba, simbol dan kepentingan sebagai media sosial yang

⁶ M. Junaedi Al Anshori, *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah Sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan, 2007), hlm. 16-17.

⁷ Fitri Abdillah “Modal Sosial untuk Indonesia yang Berbahagia”, Dalam Tim Qiara Media (ed.), *Indonesia Maju dan Bangkit*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 27.

⁸ Rahel Widiawati Kimbal, *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 56.

mempersatukan masyarakat, termaktub dalam kebutuhan hidup biologis, sosial, maupun kejiwaan manusia.⁹

Masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai bagian dari wilayah kesatuan Negara Republik Indonesia, telah mengupayakan peningkatan solidaritas kolektif dalam beragam cara hidupnya. Strategi yang dikembangkan dalam mengayomi kepentingan bersama ialah penguatan jaringan sosial berbasis adat. Pada tahun 2014, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) mengadakan penelitian mengenai “Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT) dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan.” Dundin Zaenuddin, salah satu anggota LIPI yang tergabung dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa salah satu modal sosial yang dimiliki masyarakat NTT ialah menguatnya jaringan sosial berbasis adat dalam kehidupan masyarakatnya. Jaringan ini memungkinkan terjalannya koordinasi dan komunikasi untuk menumbuhkan rasa saling percaya di antara mereka. Jaringan sosial berbasis adat begitu kuat dalam suku-suku yang turut menggerakkan semangat gotong royong masyarakatnya.¹⁰

Gotong royong merupakan salah satu bentuk dari solidaritas sosial. Dalam konteks tertentu, gotong royong sebagai satu bentuk solidaritas sosial merupakan jawaban atas aneka kebutuhan biologis, sosial, dan kejiwaan manusia. Ketika mencermati kehidupan masyarakat NTT, tampak jelas bahwa cukup sering jawaban atas kebutuhan biologis, sosial, dan kejiwaan masyarakat termanifestasi dalam adat dan tradisi yang berpengaruh cukup besar dalam proses pembentukan solidaritas sosial masyarakatnya.¹¹

Di Manggarai, pola pengembangan solidaritas sosial tergambar dalam semangat gotong royong yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Solidaritas sosial menjelma dalam aneka tradisi masyarakat setempat, baik untuk urusan hajat perorangan maupun hajatan dalam kelompok atau kampung. Misalnya, semangat

⁹ Jonny Purba, *op. cit.*, hlm. 24.

¹⁰ Dundin Zaenuddin, “Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur: Dimensi Sosial”, dalam Ganewati Wuryandari (ed.), *Pengembangan Wilayah Nusa Tenggara Timur dari Perspektif Sosial: Permasalahan dan Kebijakan*” (Jakarta: LIPI Press, 2014), hlm. 287.

¹¹ Bdk. Maulana Irfan, “*Crowdfunding* Sebagai Pemaknaan Energi Gotong Royong Terbaru”, *Social Work Journal*, 6:1 (Padjajaran: Juni 2016), hlm. 31.

gotong royong dalam kerja kebun (*dodo*), pesta syukur panen yang melibatkan seluruh warga kampung (*penti*), pengumpulan dana belis (*kumpul kope*), dan masih banyak yang lain. Semangat kebersamaan tersebut berlangsung hingga sekarang.

Secara implisit, fenomena ini hendak menggambarkan bahwa kodrat sosial manusia tertuju pada upaya mempertahankan kehidupan yang ditempuh dalam usaha bersama. Dengan demikian, anggapan mengenai potensi lahirnya nilai-nilai solidaritas sosial dalam budaya dan historisitas masyarakat pedesaan benar adanya. Buktinya, mereka sangat menjunjung tinggi semangat gotong royong dan aneka kebersamaan dalam seluruh dinamika kehidupannya.

Di Kampung Pesek, Manggarai Timur, penulis melihat realitas *inung waé kolang* bergerak dalam kerangka pemikiran yang unik. Acara *inung waé kolang* merupakan jawaban atas kebutuhan sosial dan kebudayaan masyarakat setempat. Namun, fakta ini hanyalah potret tunggal, sebab kekayaan budaya mesti digali secara ilmiah agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dipahami kalangan luas. Oleh karena itu, penulis akan menggunakan kerangka teologis ajaran Kristiani tentang solidaritas sebagai medium untuk memahami nilai-nilai solidaritas di balik realitas tersebut. Persoalan ini akan diteliti di bawah judul: **Acara *Inung Waé Kolang* Masyarakat Kampung Pesek, Manggarai Timur dalam Terang Ajaran Kristiani tentang Solidaritas, dan Sumbangsihnya bagi Karya Pastoral Gereja di Keuskupan Ruteng.**

1.2 Pokok Persoalan

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis menemukan beberapa pokok persoalan yang menjadi fokus pembahasan tesis ini. Pokok persoalan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Siapakah masyarakat Pesek?
2. Apa yang dimaksudkan dengan *inung waé kolang*?
3. Bagaimana konsep ajaran Kristiani tentang solidaritas?
4. Bagaimana pandangan ajaran Kristiani tentang solidaritas mengenai acara *inung waé kolang* yang dijalankan masyarakat Kampung Pesek?

5. Apa sumbangsuhnya bagi karya pastoral Gereja?

1.3 Tujuan Penulisan

Dari pokok persoalan di atas, ditemukan beberapa tujuan dari penulisan tesis ini. Tujuan tersebut ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui kehidupan masyarakat di Kampung Pesek
2. Memahami *inung waé kolang*
3. Memahami konsep ajaran Kristiani tentang solidaritas
4. Memahami acara *inung waé kolang* dalam terang ajaran Kristiani tentang solidaritas.
5. Mengetahui sumbangsih dari pandangan ajaran Kristiani tentang solidaritas mengenai praktik acara *inung waé kolang* masyarakat Kampung Pesek bagi karya pastoral Gereja.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kepekaan sosial penulis dalam melihat fakta sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar magister teologi pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

- b. Bagi Gereja

Riset ini diharapkan dapat mengungkap kekayaan teologis yang terkandung dalam tradisi *Inung waé kolang* dan berkontribusi bagi peningkatan semangat solidaritas dalam gereja Keuskupan Ruteng.

- c. Bagi Masyarakat Kampung Pesek

Meningkatnya apresiasi masyarakat untuk terus mewariskan tradisi *Inung waé kolang* sebagai suatu nilai dan kekuatan untuk menunjang kebersamaan hidup sebagai satu warga kampung.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penulisan

Apabila dilihat dari temanya, penulisan tesis ini terbatas pada upaya memahami acara *inung waé kolang* yang dijalankan masyarakat Kampung Pesek dalam terang ajaran Kristiani tentang solidaritas dan sumbangsuhnya bagi karya pastoral Gereja. Oleh karena itu, tema tersebut dibatasi oleh:

- a. Subjek penulisan tesis, yaitu mengetahui nilai dan makna acara *inung waé kolang* yang dijalankan masyarakat Kampung Pesek.
- b. Pandangan ajaran Kristiani tentang solidaritas mengenai praktik acara *inung waé kolang* di Kampung Pesek dan sumbangsuhnya bagi karya pastoral gereja di Keuskupan Ruteng.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di Kampung Pesek, Desa Gurung Liwut, Borong, Manggarai Timur. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menelepon responden sebagai pemberitahuan awal bagi para pengurus dan kelompok masyarakat yang hendak diwawancarai peneliti. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilaksanakan tidak terkesan mendadak dan tanpa persiapan.

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah warga Kampung Pesek. Demi memperoleh data yang akurat, subjek penelitian dikategorisasikan ke dalam tiga kelompok yaitu para pengurus acara *inung waé kolang*, kepala keluarga yang sudah melangsungkan acara, dan warga kampung yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

1.6.3 Metode Penelitian

1.6.3.1 Metode Kepustakaan

Dalam metode ini, penulis mencari sejumlah literatur yang membahas tentang solidaritas dalam pandangan Gereja. Hasil penelusuran ini kemudian dipadukan

menjadi satu kajian teoretis sebagai medium bagi penulis untuk menggali nilai-nilai solidaritas Kristiani dalam acara *inung waé kolang*.

1.6.3.2 Metode Observasi Partisipatoris

Dalam metode ini, penulis melibatkan diri dalam acara *inung waé kolang* yang dilangsungkan masyarakat Kampung Pesek. Hasil temuan dan pengamatan tersebut menjadi data penting demi mendukung validitas penelitian. Observasi ini terjadi pada masa liburan, tepatnya pada bulan juni-juli 2021.

1.6.3.3 Metode Wawancara dan FGD

Dalam proses wawancara, responden yang terlibat adalah para pengurus acara *inung waé kolang*, kepala keluarga yang sudah melangsungkan acara, dan warga kampung yang terlibat dalam kegiatan ini. Wawancara dilakukan dalam dua metode yakni wawancara personal dan *focus group discussion* (FGD). Hal ini dilakukan karena peneliti tidak bisa melakukan wawancara secara langsung oleh karena halangan pandemi covid-19 yang tengah berlangsung.

1.7 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjabarkan latar belakang, pokok persoalan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan kajian teoretis mengenai konsep solidaritas dalam ajaran Kristen. Pada bab ini, fokus kajian penulis antara lain konsep solidaritas secara umum, konsep solidaritas dalam terang biblis, Katekismus Gereja Katolik, dan sejumlah ensiklik yang secara khusus menjelaskan konsep solidaritas menurut ajaran Kristen.

Bab ketiga merupakan penjabaran hasil penelitian mengenai acara *inung waé kolang* di Kampung Pesek yang meliputi sejarah, alasan dan tujuan, bentuk kegiatan, tata pelaksanaan, peluang dan tantangan, serta nilai dan makna acara *inung waé kolang*.

Bab keempat merupakan analisis dan refleksi teologis mengenai praktik acara *inung waé kolang* dalam terang ajaran Kristiani tentang solidaritas serta sumbangsinya bagi karya pastoral Gereja terutama di Keuskupan Ruteng. Bab kelima merupakan penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan rekomendasi.